

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

John Dewey dalam O'Connor menyatakan bahwa Pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus untuk memperluas makna dan kemampuan tindakan sosial dalam kehidupan manusia. Pendidikan harus berpusat pada pengalaman siswa dan penekanan pada pertumbuhan intelektual, sosial, dan emosional, serta pentingnya interaksi sosial dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran (O'Connor, 2016).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang. Pendidikan merupakan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk Pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat, bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan individu (Kadir dkk., 2012).

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan individu manusia, karena pendidikan berlangsung seumur hidup yang pelaksanaannya dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi diri peserta didik, memberikan bekal keahlian untuk menghadapi dan mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta membentuk pribadi yang kuat. Melalui pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang lebih matang ketika mendapatkan Pendidikan yang baik.

Pendidikan yang baik memegang peranan yang penting dalam meningkatkan intelektual, keterampilan dan kemampuan seseorang sebagai wujud penciptaan cita-cita hidup bangsa Indonesia. Perlu perhatian khusus sebagai upaya peningkatan pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Pendidikan karakter sebagai tujuan pendidikan nasional tertuang

dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan undang-undang tersebut, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan membentuk karakter dan budaya bangsa yang luhur untuk memelihara kelangsungan kehidupan nasional sebagai wujud pengembangan kemampuan peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakal sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan peka terhadap kemajuan bangsa (Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2003). Dalam undang-undang tentang system Pendidikan nasional yang sudah dijabarkan tersebut, salah satu poin penting dalam Pendidikan adalah seorang siswa harus mandiri.

Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk dapat mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir, bertindak, serta tidak merasa ketergantungan kepada orang lain secara emosional (STEIN dkk., 2003). Ditinjau dari perspektif psikologis, menurut Fred Luthans kemandirian pada awalnya berasal dari adanya rasa kemandirian diri (*self-efficacy*) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul kepada dirinya sendiri (Luthans, 2009). Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul cepat dan tiba-tiba, tetapi perlu adanya pelatihan dan membutuhkan waktu yang panjang dalam prosesnya. Salah satu cara agar dapat terciptanya kemandirian adalah dengan menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak atau siswa mengembangkan kemandirian tersebut. Kemandirian bukan sekedar mandiri dalam arti yang terbatas, melainkan mandiri dalam arti luas yaitu bagaimana anak mengalami dan melakukan kegiatan sosialnya sendiri tanpa perlu adanya campur tangan orang lain.

Menurut pendapat yang diutarakan oleh Elsa kemandirian merupakan kegiatan belajar mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian dapat terwujud jika siswa mampu percaya diri, bertanggung jawab, bekerja mandiri, berinisiatif, dan menghargai waktu (Alfiatunnisa et al., 2022). Berdasarkan teori Erikson dalam Desmita, kemandirian merupakan upaya memisahkan diri dari orang lain dengan tujuan menemukan dirinya melalui

proses pencarian ego, yang merupakan pengembangan menuju individualisme yang stabil dan mandiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan berinisiatif, mengatur perilaku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, mengambil keputusan sendiri, dan mampu menyelesaikan masalah tanpa ada pengaruh orang lain (Desmita, 2017). Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam kehidupan seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri apabila dalam menjalani kehidupan tidak bergantung kepada orang lain, terutama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Kemandirian juga ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai dengan kapasitas dan tahap perkembangannya. Secara praktis, kemandirian menurut Dowling adalah kemampuan anak untuk berpikir dan melakukan sesuatu sendiri guna memenuhi kebutuhannya sehingga tidak lagi bergantung kepada orang lain melainkan dapat menjadi individu yang mampu berdiri sendiri (Marion Dowling, 2005). Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung atau tidak terpaku dengan bantuan orang lain dalam mengurus dirinya sendiri secara fisik, dalam mengambil keputusan secara emosional, dan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Kemandirian pada anak atau siswa merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi agar dapat tercapainya proses kedewasaan, maksudnya kemandirian anak merupakan suatu kemampuan dalam berfikir, merasa, dan anak melakukan sesuatu berdasarkan motivasinya sendiri sesuai kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan oleh orang lain (Sa'diyah, 2017).

Kemandirian pada siswa adalah aspek penting dalam perkembangan mereka, terutama ketika usia sekolah dasar. Orang tua, lingkungan sosial, dan sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk kemandirian siswa. Melalui metode pembelajaran aktif, penguatan positif, dan pembelajaran sosial dan emosional, anak-anak dapat belajar untuk menjadi lebih mandiri. Penting untuk semua pihak agar dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang

mendukung bagi perkembangan kemandirian siswa. Dalam Upaya pembentukan kemandirian siswa, orang tua dan pendidik perlu memberikan dukungan yang tepat, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman mereka, dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan kemandirian yang kuat, yang akan membantu mereka menghadapi tantangan dalam kehidupan dengan percaya diri dan tanggung jawab.

Kemandirian Belajar sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap individu atau manusia dalam kehidupan sehari-hari khususnya siswa Sekolah Dasar. Karena pada usia sekolah dasar inilah merupakan pondasi penting untuk membentuk dan mempersiapkan langkah kehidupan selanjutnya. Mengingat bahwa hal ini sesuai dengan kodrat manusia, yang harus dapat berdiri sendiri. Seiring perjalanan waktu, setiap manusia pasti akan merasa dituntut untuk mandiri. Dimana, setiap orang pasti harus bisa berdiri diatas dirinya sendiri dalam kehidupannya. Sehingga pada masa inilah Kemandirian belajar siswa perlu diperhatikan oleh orangtuanya, para pendidik, dan masyarakat. Apabila seorang siswa mengalami gangguan dalam pengembangan Kemandirian belajarnya maka akan berpengaruh juga pada proses bersosialisasi, dan menjadi ketergantungan terhadap orang lain, kemudian apabila dalam proses pembentukan pondasi kemandiriannya tidak benar maka cenderung akan terbawa hingga ia dewasa.

Rika Sa'diyah menyatakan beberapa alasan mengapa Kemandirian Belajar sangat penting bagi siswa diantaranya adalah 1)Kemandirian yang tinggi pada anak akan lebih leluasa dan lebih bebas untuk bergerak kesana kemari untuk mempelajari dan berinteraksi dengan lingkungan disekitar mereka, 2)Membuat anak lebih percaya diri untuk melakukan semuanya dengan bebas, 3)Mudah untuk melakukan kegiatan bermain dan berinteraksi secara baik, 4)Mudah untuk diajak bekerja sama dan berkomunikasi, 5)Kemandirian pada anak sangat erat terkait dengan kecerdasan sosial mereka, 6)Kemandirian tidak merefleksikan sikap individualistik atau egois pada anak sehingga mereka lebih mudah untuk bergaul dengan teman dan lingkungan sekitarnya.

Permasalahan yang muncul pada realitanya adalah terdapatnya siswa yang melakukan kegiatan mencontek pada saat proses belajar mengajar yang menyebabkan rasa kemandirian belajarnya menjadi kurang baik dan rendah, kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran siswa seringkali kurang motivasi dalam belajar, kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan dan kurangnya dukungan dari pihak orangtua terhadap siswa kurang dukungan dari orangtua, yaitu terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memperhatikan anaknya belajar di rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nola Iffanasari yang menyatakan bahwa ketiga faktor tersebut merupakan salah satu penyebab yang membuat rasa kemandirian belajarnya rendah (Iffanasari dkk., 2023). Masalah lain yang muncul tidak hanya pada ketiga aspek yang diuraikan oleh Nola Iffanasari saja tetapi ada aspek yang lain yang menyebabkan rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa yaitu faktor penggunaan telepon pintar (*Smartphone*) dan Gawai (*Gadget*).

Peningkatan penggunaan gadget di kalangan anak-anak sekolah dasar berdampak besar terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka. Ketergantungan terhadap gadget dapat mengganggu interaksi sosial, menurunkan kemampuan berkomunikasi, serta menghambat perkembangan keterampilan sosial, dan kemandirian belajarnya sendiri. Dampak penggunaan gadget pada anak usia sekolah dasar yang berlebihan, terutama untuk hiburan seperti bermain game, video dan media sosial, dapat mengganggu kemampuan fokus dan memperpendek rentang perhatian anak. Dalam penggunaan *smarthphone* pada anak usia sekolah dasar pada kenyataannya anak-anak tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain game online, hal ini membuat mereka menjadi ketergantungan terhadap dirinya sendiri, sehingga menyebabkan mereka tidak dapat fokus lama dalam belajar, dampak lainnya adalah game online dapat memicu ledakan emosi, seperti frustrasi saat mengalami kekalahan atau euphoria saat mengalami kemenangan. Ketika anak tidak mampu mengelola dan mengontrol emosi maka mereka akan lebih sulit tenang saat menghadapi kesulitan pada saat belajar dan mudah menyerah serta

tidak mampu bertahan dalam proses belajar hal ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ari Nur Kristanti (Ari Nur Kristanti dkk., 2025).

Berdasarkan berbagai macam permasalahan yang telah dijabarkan, maka Kemandirian belajar siswa harus dikembangkan serta dilatih sejak dini pada jenjang Sekolah Dasar. Salah satu cara untuk mengembangkan Kemandirian belajar siswa dapat diperoleh melalui pembelajaran, lembaga yang legal menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 untuk belajar salah satunya adalah sekolah. Sekolah merupakan wahana yang memberikan wadah terbaik bagi generasi muda masa depan bangsa untuk menjadi lebih baik dalam berbagai aspek yang dapat meminimalisir dan mengurangi penyebab berbagai permasalahan budaya dan karakter bangsa. Menurut Gunawan, nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah adalah: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Bertanggung jawab; 4) Memiliki pola hidup sehat; 5) Disiplin; 6) Kerja keras; 7) Percaya diri; 8) Memiliki jiwa wirausaha; 9) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif; 10) Mandiri; 11) Ingin tahu; 12) Cinta terhadap ilmu; 13) Mewaspada hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain; 14) Mematuhi peraturan nasional; 15) Menghargai hasil karya dan prestasi orang lain; 16) Sopan; 17) Demokratis; 18) Nasionalis; 19) Menghargai keberagaman. Dalam pelaksanaannya di sekolah, penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran di kelas, maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan lingkungan di sekolah (Gunawan, 2023).

Untuk dapat mewujudkan karakter Kemandirian belajar siswa, sekolah memfasilitasinya dengan berbagai kegiatan pendidikan dan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, salah satu pendidikan yang dapat membantu terbentuknya karakter kemandirian siswa yaitu dengan kegiatan Pendidikan Pramuka. Pendidikan Pramuka setiap daerah dilaksanakan dengan waktu yang berbeda. Untuk wilayah DKI Jakarta kegiatan Pramuka dilaksanakan setiap hari rabu oleh masing-masing sekolah. Pendapat Annisa Mawardini dkk, menjelaskan bahwa pendidikan pramuka merupakan kegiatan di luar kurikulum resmi yang memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan bakat, minat dan

keaktivitas sesuai dengan kepribadiannya. Melalui kegiatan ini potensi siswa dapat ditemukan dan dikembangkan secara terstruktur (Mawardini dkk., 2025).

Menurut Sari, Pendidikan Pramuka adalah suatu proses pendidikan yang berlangsung di luar sekolah dan berkelompok berupa kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan menyehatkan, terorganisir, terbimbing, yang terjadi secara terbuka dan menaatinya, serta diarahkan dan dilaksanakan secara terbuka dengan tetap berpegang pada kaidah-kaidah prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sarannya adalah pembentukan karakter siswa (Sari & Hadikusuma, 2024).

Dalam Undang-undang Gerakan Pramuka Nomor 12 Tahun 2010 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, menyatakan bahwa Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan (UU Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, 2010). Dari beberapa pendapat yang sudah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kepramukaan adalah proses pendidikan yang berlangsung di luar sekolah, berupa kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, menyehatkan, terorganisir, terbimbing, yang didalamnya terdapat proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan sesuai dengan aturan Gerakan pramuka.

Pendidikan Pramuka mengajarkan berbagai keterampilan dan nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama dan cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan Pancasila, dasar Negara Republik Indonesia. Melalui Pendidikan Pramuka diharapkan generasi muda dapat terus tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan serta sesuai dengan prinsip-prinsip kepramukaan (Trihatmi Setyawati, 2025).

Proses penyelenggaraan kegiatan Pendidikan Pramuka didasarkan pada Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) dan Metode Kepramukaan (MK) yang tertuang pada AD/ART Gerakan Pramuka Nomor 7/Munas/2023 Bab V Pasal 9 dan 10. Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) merupakan prinsip yang mendasari kegiatan kepramukaan dalam upaya pengembangan karakter peserta

didik, sedangkan Metode Kepramukaan (MK) Metode Kepramukaan merupakan suatu cara memberikan pendidikan kepada siswa melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan dan menantang, yang disesuaikan dengan kondisi, situasi dan aktivitas siswa itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, PDK dan MK harus dilaksanakan secara terpadu dan tidak boleh dipisahkan, keduanya bekerja secara seimbang dan saling melengkapi. PDK dan MK mendidik siswa untuk memiliki rasa kepedulian dan kepekaan terhadap sesama. Salah satu metode kepramukaan dalam membangun kehidupan sosial siswa adalah melalui system kepemimpinan, kegiatan yang membutuhkan penyelesaian secara individu dan kegiatan yang bersifat kelompok atau yang dinamakan regu dalam pramuka. Sistem regu ini sendiri dapat melatih dan mengajarkan siswa untuk bekerja sama secara harmonis dan menempatkan diri dalam kelompoknya serta berbagi tugas antar anggota yang menjadikan siswa tidak hanya mengandalkan hanya pada orang tertentu dalam regu, tetapi di regu pramuka ini dituntut agar semua anggota regu aktif dan mandiri didalamnya (Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Tahun 2023, 2024).

Pendidikan Pramuka juga dilaksanakan melalui metode *outdoor* atau alam terbuka. Metode kegiatan di luar ruangan membantu siswa memahami rasa saling membutuhkan, membangun kerja sama, dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Dalam Pendidikan Pramuka kegiatan yang diberikan tidak hanya satu jenis saja, melainkan ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Pembina pramuka kepada anggota pramuka di gugus depan/sekolah, kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya: yel-yel/jargon kelompok, pionering tongkat, perkemahan 2 hari 1 malam, pemecahan sandi, pemecahan morse, pemecahan semaphore, baris-berbaris, halang rintang, Pertolongan Pertama Pada Gawat Darurat (PPGD), dan kegiatan lainnya.

Kegiatan tim atau kelompok tentunya akan melatih kerjasama dan kekompakan siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan serta bertanggung jawab dalam menyelesaikannya. Kegiatan pendidikan kepramukaan yang bersifat tim atau kelompok dinilai efektif dalam mengembangkan karakter kemandirian siswa. Hal ini dikarenakan siswa akan

lebih aktif dalam berkomunikasi dengan orang lain, terlibat dalam komunikasi kelompok, menaati peraturan kelompok, bekerja sama dengan teman, saling membantu, mampu mengambil tanggung jawab, mampu menjadi pemimpin dalam kelompoknya, dan menjadi pengambil keputusan yang handal dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa sikap-sikap yang terbentuk dalam kegiatan pendidikan Pramuka didasarkan pada prinsip-prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, seperti peduli terhadap sesama, mempunyai sikap kebersamaan, memperhatikan kepentingan bersama, berperilaku sopan, menghargai orang lain, sikap kerjasama, rasa memiliki, menjadi anggota kelompok yang baik dan saling mendukung merupakan sikap-sikap yang menjadi indikator kemandirian setiap siswa. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan pendidikan pramuka yang dilaksanakan secara rutin di sekolah diharapkan mempunyai pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keberanian, mampu bekerja mandiri tanpa bantuan, mempunyai ketrampilan hidup di alam liar, itu semua merupakan bagian dari sikap kemandirian yang perlu terus diterapkan dan dilatih sejak dini di sekolah agar tercipta generasi muda harapan bangsa yang mempunyai nilai-nilai bermanfaat dan kemandirian di kemudian hari ketika terjun ke Masyarakat.

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keaktifan mengikuti kegiatan Pendidikan kepramukaan dengan sikap kemandirian siswa sekolah dasar, maka peneliti tertarik dengan judul “Hubungan Antara Keaktifan Pramuka Dengan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kwartir Ranting Pulo Gadung”.

Intelligentia - Dignitas

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan pada bagian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran
2. Masih adanya dukungan dari orang tua yang kurang terhadap anak karena kesibukan bekerja
3. Penggunaan Gadget yang berlebihan pada anak usia sekolah dasar
4. Hasil belajar siswa yang rendah diakibatkan penggunaan gadget yang berlebihan mengakibatkan kemandirian belajarnya rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil uraian identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti akan melakukan pembatasan pada penelitian yang sedang dilaksanakan, hal ini bertujuan agar penelitian ini lebih terfokus pada pokok permasalahan utama. Maka dalam proses penelitian ini peneliti membatasi permasalahan utama hanya pada “Hubungan Antara Keaktifan Pramuka Dengan Sikap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kwartir Ranting Pulo Gadung”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan kajian dari latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian yang sedang dilaksanakan ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara keaktifan Pramuka dengan sikap kemandirian belajar siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kwartir Ranting Pulo Gadung”.

E. Tujuan Umum Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang tertuang dalam naskah ini, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keaktifan mengikuti Pramuka dengan sikap kemandirian belajar siswa Sekolah Dasar di wilayah Kwartir Ranting Pulo Gadung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pentingnya siswa dalam mengikuti Pramuka yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kemudian penelitian semoga dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam peningkatan kegiatan Pendidikan non Fomral salah satunya Pramuka sebagai wadah penanaman dan pengembangan kepribadian siswa. Dapat digunakan sebagai kajian lebih mendalam bagi peneliti-peneliti berikutnya baik dari segi permasalahan maupun wilayahnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa,

Memberikan informasi bahwa pentingnya aktif mengikuti Pramuka sebagai sarana dalam menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman dan mengembangkan serta meningkatkan kepribadian siswa dalam membentuk sikap Mandiri.

b. Bagi Pendidik,

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pengembangan sikap mandiri melalui Pramuka dan sebagai bahan pertimbangan pentingnya kegiatan Pramuka.

c. Bagi Peneliti,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk menambah pengetahuan dan menjadi sumber informasi terkait hubungan antara keaktifan pramuka dengan sikap kemandirian belajar siswa sekolah dasar di wilayah kelurahan jati serta sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan informasi dan Gambaran tentang hubungan antara keaktifan pramuka dengan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di wilayah kelurahan jati, sehingga dapat dijadikan dan digunakan sebagai referensi dan informasi serta masukan pada penelitian selanjutnya dalam upaya peningkatan pendidikan pada anak usia sekolah dasar di Indonesia.



Intelligentia - Dignitas